

**ANALISIS KOMPETENSI GURU DAN PELAKSANAAN SUPERVISI AKADEMIK
DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI SATUAN
PENDIDIKAN**

Riva Yullanda¹, Ridonal Rizki², Azan Muhammad Akbar³, Sufyarma Marsidin⁴,
Rifma⁵

Magister Administrasi Pendidikan FIP Universitas Negeri Padang
rivayullanda000@student.unp.ac.id, rizkiridonal10@gmail.com,
azanmuhammadakbar18@gmail.com, sufyarma@fip.unp.ac.id,
rifma@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze teacher competence and the implementation of academic supervision as an effort to improve teacher professionalism in educational units. The method used was descriptive qualitative through video observation analysis of six learning and supervision videos at the elementary, junior secondary, and vocational levels. The results show that teachers have generally demonstrated the four mandatory competencies, namely pedagogical, personality, professional, and social competence, although the implementation of differentiated learning and active learning models has not been fully optimal. The academic supervision found was generally carried out through the classroom observation technique, ranging from the conventional model to the coaching-based model developed in the Penggerak Teacher Education Program. The coaching-based supervision approach was found to be more effective in encouraging teacher reflection compared to the recommends the development of a supervision service model based on teacher category as proposed by Rifma (2017, 2019) so that coaching and mentoring given by supervisors are more contextual to the needs of each teacher.

Keywords: teacher competence, academic supervision, coaching teacher professionalism

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi guru dan pelaksanaan supervisi akademik sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru di satuan pendidikan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui analisis obeservasi video terhadap enam video pembelajaran dan supervisi pada jenjang SD, SMP dan SMK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara umum telah menunjukkan empat kompetensi wajib, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial, meskipun penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan model pembelajaran aktif belum sepenuhnya optimal. Supervisi akademik yang ditemukan secara umum dilaksanakan melalui teknik observasi kelas, mulai dari model konvensional hingga model berbasis *coaching* yang dikembangkan dalam Program Pendidikan Guru Penggerak. Pendekatan supervisi berbasis *coaching*

ditemukan lebih efektif dalam mendorong refleksi guru dibandingkan pendekatan supervisi konvensional yang cenderung evaluative. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model layanan supervisi berbasis kategori guru sebagaimana dikemukakan Rifma (2017, 2019) agar pembinaan dan pendampingan yang diberikan supervisor lebih kontekstual dengan kebutuhan masing-masing guru.

Kata Kunci: kompetensi guru, supervisi akademik, *coaching*, profesionalisme guru

A. Pendahuluan

Kualitas pendidikan pada satuan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di kelas dan kualitas proses pembelajaran tersebut pada dasarnya sangat bergantung pada kompetensi guru yang melaksanakannya. Undang-Undang Tentang Guru Dan Dosen Nomor 14 2005 menegaskan bahwa seorang guru wajib memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Keempat kompetensi tersebut bersifat saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain dalam praktik pembelajaran di kelas. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru mengelola pembelajaran, kompetensi kepribadian berkaitan dengan sikap dan keteladanan guru, kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan berinteraksi, sedangkan kompetensi

profesional berkaitan dengan penguasaan materi ajar.

Dalam upaya menjamin dan meningkatkan kompetensi tersebut, supervisi akademik menjadi salah satu instrumen penting yang dilaksanakan oleh kepala sekolah maupun pengawas sekolah. Supervisi akademik merupakan kegiatan pembinaan profesional yang difokuskan pada peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran. Rifma (2016) menjelaskan bahwa optimalisasi pembinaan kompetensi pedagogik guru memerlukan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan, bukan hanya kegiatan formalitas administrasi semata.

Lebih lanjut, paradigma supervisi akademik telah mengalami perkembangan dari model yang cenderung evaluative dan hierarkis menuju model yang lebih kolaboratif dan memberdayakan guru. Hal ini

terlihat dari semakin populernya pendekatan *coaching* dalam kegiatan supervisi. Sebagaimana yang dikembangkan dalam modul *coaching* untuk supervisi akademik pada program pendidikan guru penggerak. Pendekatan ini menekankan proses refleksi guru dibandingkan sekadar penilaian kinerja oleh supervisor.

Namun demikian, dalam praktiknya pelaksanaan supervisi akademik di lapangan masih sering bersifat seragam tanpa memperhatikan karakteristik dan kategori guru yang disupervisi. Rifma (2013) dalam kaitannya tentang problematika kompetensi pedagogik guru menemukan bahwa permasalahan kompetensi guru bersifat variatif sehingga memerlukan layanan pembinaan yang berbeda pula. Temuan ini diperkuat melalui kajian Rifma (2015) mengenai analisis prototipe atau kategori guru, serta dilanjutkan dengan pengembangan model layanan supervisi berbasis kategori guru pada penelitian Rifma (2017) dan Rifma (2019) tentang konten layanan supervisi berbasis kategori guru.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi guru dan

pelaksanaan supervisi akademik berdasarkan hasil observasi terhadap enam video pembelajaran dan supervisi pada jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah kejuruan. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi kompetensi guru di lapangan serta bagaimana supervisi akademik dilaksanakan dalam upaya pembinaan profesionalisme guru, sehingga dapat menjadi dasar rekomendasi pengembangan model layanan supervisi yang lebih kontekstual.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis dokumen audiovisual. Sumber data dalam penelitian ini adalah enam video yang terdiri atas tiga video pembelajaran di kelas pada jenjang SMP, MI dan SD, serta tiga video pelaksanaan supervisi akademik pada jenjang SMP, MI dan SD. Keenam video tersebut diperoleh dari platform youtube dan dipilih karena merepresentasikan variasi jenjang pendidikan, mata Pelajaran serta model supervisi yang digunakan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi tidak langsung, yaitu dengan mengamati secara berulang setiap video, mencatat aktivitas guru dan peserta didik, kemudian mengidentifikasi kasus-kasus yang berkaitan dengan empat kompetensi guru dan pelaksanaan supervisi akademik. Analisis data dilakukan dengan Teknik analisis isi (*content analysis*) yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan.

Instrumen analisis kompetensi guru mengacu pada empat aspek kompetensi sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Tentang Guru Dan Dosen Nomor 14 2005 yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Sementara itu, instrumen analisis supervisi akademik mencakup jenis supervisi, tujuan supervisi, teknik supervisi, peran supervisor, objek supervisi, serta kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip supervisi akademik.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Kompetensi Guru pada Video Pembelajaran

Hasil observasi terhadap tiga video pembelajaran menunjukkan

bahwa secara umum guru telah menampilkan empat kompetensi yang dipersyaratkan, meskipun dengan tingkat penguasaan yang berbeda pada setiap video. Pada video pembelajaran Bahasa Indonesia bermateri iklan, slogan dan poster di jenjang SMP, kompetensi pedagogik dan sosial tampak paling dominan. Guru melaksanakan apersepsi, menerapkan metode diskusi kelompok dan presentasi, serta memangun komunikasi yang hangat dengan siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kompetensi pedagogik pada dasarnya merupakan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar agar siswa terlibat secara aktif (Wulandari & Hendrian, 2021).

Meskipun demikian, video tersebut diberi judul pembelajaran berdiferensiasi, namun implementasinya belum tampak optimal karena pembagian kelompok dan tugas masih bersifat sama untuk seluruh siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian Fauzia & Ramadan (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berfokus pada kebutuhan, minat dan kesiapan belajar setiap peserta didik sehingga seharusnya tugas dan

kelompok belajar disesuaikan dengan karakteristik masing-masing siswa, bukan diseragamkan.

Pada video pembelajaran kedua, yaitu *micro teaching* mata Pelajaran Akuntansi dengan materi siklus akuntansi pada jenjang SMK, kompetensi profesional tampak paling menonjol. Guru menjelaskan tahapan siklus akuntansi secara sistematis menggunakan media presentasi. Namun demikian, kompetensi pedagogik dalam aspek pengelolaan kelas masih perlu ditingkatkan karena ditemukan peserta didik yang bermain hp dan berbicara dengan teman tanpa ditegur oleh guru. Pembelajaran pada video ini masih didominasi oleh metode ceramah sehingga partisipasi siswa belum optimal.

Kondisi pembelajaran yang masih berpusat pada guru atau *teacher center learning* seperti ditemukan pada video kedua ini menjadi catatan penting, karena dominasi guru dalam pembelajaran dapat menghambat peserta didik memperoleh kesempatan untuk berdiskusi maupun memecahkan masalah secara mandiri. Hal ini menegaskan pentingnya penguatan kompetensi pedagogik guru dalam pengelolaan kelas, sebagaimana

ditekankan oleh Rifma (2016) bahwa pembinaan kompetensi pedagogik guru harus dilakukan secara optimal dan berkelanjutan agar guru mampu menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Pada pembelajaran ketiga, yaitu pembelajaran Bahasa Indonesia bermateri lima kata ajaib pada jenjang MI/SD, kompetensi pedagogik dan kepribadian tampak paling dominan. Guru menerapkan permainan edukatif yang sesuai dengan karakteristik siswa usia sekolah dasar, serta mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan melalui pengaitan materi dengan Al-Qur'an. Sikap sopan, santun, religious dan penuh perhatian yang ditunjukkan guru pada video ini merupakan cerminan kompetensi kepribadian yang berperan sebagai teladan bagi peserta didik.

Secara ringkas, rekapitulasi temuan kompetensi guru pada ketiga video pembelajaran tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Rekapitulasi Temuan Kompetensi Guru pada Tiga Video Pembelajaran

Kompetensi	Video 1	Video 2	Video 3
Pedagogik	Baik	Cukup	S. Baik
Kepribadian	Baik	Baik	S. Baik
Profesional	Baik	S. Baik	Baik
Sosial	S. Baik	Baik	Baik

*Ket: S. Baik = Sangat Baik. Video 1 = Iklan/Slogan/Poster (SMP); Video 2 = Siklus Akuntansi (SMK); Video 3 = 5 Kata Ajaib (MI/SD).
Sumber: Hasil analisis kelompok, 2026*

2. Analisis Pelaksanaan Supervisi Akademik

Hasil observasi terhadap tiga video supervisi menunjukkan bahwa jenis supervisi yang dilaksanakan pada ketiganya adalah supervisi akademik, dengan teknik utama berupa observasi kelas. Pada video supervisi pertama, yaitu supervisi terhadap guru mata pelajaran prakarya di MTsN 7 Kota Padang, supervisor melakukan pengamatan langsung terhadap pembelajaran tanpa disertai sesi refleksi pascaobservasi yang ditampilkan secara eksplisit dalam video. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi yang dilakukan masih bersifat konvensional yaitu berfokus pada tahap observasi tanpa tahap balikan yang terdokumentasi.

Pada video supervisi kedua, yaitu supervisi pembelajaran pendidikan Pancasila dengan pendekatan *deep learning* yang dipadukan Kurikulum Berbasis Cinta di kelas 2 MI, supervisor juga menggunakan teknik observasi kelas dengan objek pengamatan yang lebih luas, mencakup aspek pedagogik sekaligus penguatan nilai karakter. Akan tetapi, implemtasi pendekatan

deep learning belum tampak maksimal karena pembelajaran masih didominasi penjelasan guru, sehingga indikator pembelajaran mendalam seperti eksplorasi dan konstruksi pengetahuan oleh siswa belum optimal.

Pada video supervisi, yaitu supervisi akademik dalam rangka Aksi Nyata Modul 2.3 Pendidikan Guru Penggerak di SDN 28 Sungai Limau, ditemukan model supervisi yang berbeda secara signifikan. Supervisi pada video ini menggunakan pendekatan *coaching*, yang terdiri atas tahap observasi kelas dan dilanjutkan dengan percakapan reflektif pascaobservasi. Supervisor tidak memberikan kritik atau penilaian secara langsung, melainkan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang membantu guru merefleksikan kekuatan, kendala dan rencana perbaikan pembelajaran secara mandiri.

Perbandingan ketiga model supervisi tersebut menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari supervisi yang berorientasi pada penilaian kinerja menuju supervisi yang berorientasi pada pemberdayaan dan pengembangan profesional guru. Pergeseran ini

sejalan dengan kebijakan Kemendikbud (2020, 2021) yang menjadikan supervisi akademik berbasis *coaching* sebagai bagian dari kebijakan pendidikan nasional melalui Program Pendidikan Guru Penggerak, sebagaimana dijelaskan pula dalam modul *coaching* untuk supervisi akademik (Irayati et al., 2022).

Model supervisi berbasis *coaching* dinilai lebih efektif karena memberikan kesempatan kepada guru untuk terlibat aktif dalam proses pengembangan dirinya, menumbuhkan rasa aman secara psikologis dan menempatkan supervisor sebagai mitra profesional bukan sebagai pihak yang menghakimi. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian Nurhidayat et al (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan *coaching* model alur TIRTA oleh kepala sekolah dapat membantu guru menemukan solusi atas permasalahan pembelajarannya sendiri secara reflektif.

3. Keterkaitan antara Kompetensi Guru dan Pelaksanaan Supervisi Akademik

Hasil analisis terhadap keenam video menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara kompetensi guru dan pelaksanaan

supervisi akademik. Temuan kasus yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik seperti dominasi metode ceramah, kurang optimalnya pengelolaan kelas dan belum optimalnya implementasi pembelajaran berdiferensiasi maupun *deep learning*, merupakan objek utama yang seharusnya menjadi fokus supervisi akademik di sekolah.

Namun demikian, ditemukan bahwa pelaksanaan supervisi pada beberapa video belum secara spesifik menasar permasalahan kompetensi yang berbeda pada setiap guru. Hal ini relevan dengan kajian Rifma (2013) yang menjelaskan bahwa problematika kompetensi pedagogik guru sangat variative sehingga supervisi yang bersifat seragam tanpa mempertimbangkan kategori guru cenderung kurang efektif dalam menjawab kebutuhan pembinaan masing-masing guru.

Rifma (2015) melalui analisis prototipe atau kategori guru mengidentifikasi bahwa guru dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat kompetensi dan kebutuhan pembinaannya, sehingga layanan supervisi idealnya disesuaikan dengan kategori tersebut. Gagasan ini kemudian dikembangkan lebih lanjut

oleh Rifma (2017) melalui analisis model layanan supervisi berbasis kategori guru, dan disempurnakan oleh Rifma (2019) yang merumuskan konten layanan supervisi berbasis kategori guru secara lebih operasional.

Dengan demikian, model supervisi berbasis *coaching* yang ditemukan pada video supervisi ketiga dapat dipandang sebagai salah satu bentuk operasionalisasi dari konsep layanan supervisi berbasis kategori guru, karena pendekatan *coaching* memungkinkan supervisor menyesuaikan pertanyaan dan pendampingan dengan kondisi serta kebutuhan reflektif masing-masing guru, bukannya menerapkan instrumen evaluasi yang seragam untuk seluruh guru.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya penguatan kapasitas supervisor, baik kepala sekolah maupun pengawas sekolah dalam mengidentifikasi kategori dan kebutuhan pembinaan setiap guru sebelum melaksanakan supervisi akademik, sebagaimana ditekankan dalam rangkaian penelitian (Rifma, 2013, 2015, 2016, 2017, 2019). Penguatan ini penting agar supervisi akademik tidak hanya berfungsi

sebagai instrumen evaluasi administratif, tetapi benar-benar berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial guru secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap enam video pembelajaran dan supervisi akademik, dapat disimpulkan bahwa guru pada jenjang SD, SMP dan SMK secara umum telah menunjukkan empat kompetensi yang dipersyaratkan, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial dengan tingkat penguasaan yang bervariasi pada masing-masing video. Kompetensi yang masih memerlukan perhatian adalah implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran aktif yang berpusat pada peserta didik, karena Sebagian pembelajaran masih didominasi metode ceramah.

Pelaksanaan supervisi akademik yang diamati menunjukkan adanya pergeseran model dari supervisi konvensional yang berfokus pada observasi kelas semata menuju model supervisi berbasis *coaching* yang menyertakan tahap percakapan reflektif pascaobservasi. Model berbasis *coaching* dinilai lebih efektif

dalam memberdayakan guru karena menempatkan supervisor sebagai mitra profesional yang membantu guru menemukan solusi secara mandiri.

Penelitian ini merekomendasikan agar pelaksanaan supervisi akademik di satuan pendidikan tidak diterapkan secara seragam, melainkan disesuaikan dengan kategori dan kebutuhan pembinaan masing-masing guru sebagaimana dikemukakan dalam rangkaian penelitian Rifma (2013, 2015, 2016, 2017, 2019) tentang model dan konten layanan supervisi berbasis kategori guru. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas model layanan supervisi berbasis kategori guru tersebut secara empiris pada satuan pendidikan dengan karakteristik guru yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzia, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio*, 9(3), 1608–1617.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>
- Irayati, M., Wijayanti, M. A., Puspitawati, S., Rafael, S., & Wijayanti, W. (2022). *Modul 2.3 Coaching untuk Supervisi Akademik. Pendidikan Guru Penggerak*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Praktik Coaching dalam Supervisi Akademik*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Kemendikbud. (2021). *Modul Pendidikan Guru Penggerak: Coaching untuk Supervisi Akademik*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Nurhidayat, J., Widaningsih, W., & Iskandar, S. (2024). PARADIGMA BARU SUPERVISI COACHING MODEL TIRTA SEBAGAI MANIFESTASI PENINGKATAN MUTU SEKOLAH. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 123–136.
- Rifma. (2013). Problematika Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Pedagogik*, XIII(1).
- Rifma. (2015). *Analisis Prototipe/Kategori Guru (Laporan Penelitian)*.
- Rifma. (2016a). *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*. Kencana.
- Rifma. (2016b). *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru Dilengkapi Model Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*. Kencana.
- Rifma. (2017). *Analisis Model Layanan Supervisi berbasis Kategori Guru*.
- Rifma. (2019). *Content Layanan Supervisi Berbasis Kategori Guru*.
- Undang-Undang (UU) Tentang Guru Dan Dosen Nomor 14, Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia 2 (2005).
<https://www.google.com/url?sa=t>

&rct=j&q=&esrc=s&source=web&
cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ah
UKEwjWxrKeif7eAhVYfysKHcH
WAOwQFjAAegQICRAC&url=htt
ps://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar
-modal/regulasi/undang-
undang/Documents/Pages/unda
ng-undang-nomo

Wulandari, R. S., & Hendrian, W.
(2021). Kompetensi Pedagogik
Guru Sekolah Inklusi di Indonesia
(Suatu Pendekatan Systematic
Review). *Jurnal Kependidikan:
Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian
Kepustakaan Di Bidang
Pendidikan, Pengajaran Dan
Pembelajaran*, 7(1), 143–157.